

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Teori yang mendasari penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba adalah teori agensi (*theory agency*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konflik agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik atau pemegang saham yang memberikan mandat kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*. *Agent* merupakan pihak manajemen perusahaan yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori agensi akan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan pihak manajemen dalam hal yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Konflik kepentingan terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak (*agency problem*) dan masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Pemegang saham mengharapkan pihak manajemen perusahaan dapat bekerja keras untuk mengoptimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Harapan pemegang saham dapat menyebabkan manajer perusahaan akan berusaha untuk menciptakan laba yang sebesar-besarnya yaitu melakukan manajemen laba. Penelitian Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian menekankan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi menekankan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya tetapi variabel yang digunakan untuk mengukur kualitas laba berbeda-beda antar peneliti. Mashayekhi dan Bazaz (2010), Abdoli dan Royaee (2012), Soliman dan Ragab (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014) telah melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel ukuran dewan, dewan independen dan CEO dualitas.

Hal ini dikembangkan oleh Mashayekhi dan Bazaz (2010) dengan menambahkan variabel frekuensi rapat dewan, Abdoli dan Royaee (2012) menambahkan variabel dewan eksekutif dan mengurangi variabel ukuran dewan sedangkan Al-Dhamari dan Ismail menambahkan variabel kepemimpinan dewan dan mengurangi CEO dualitas.

Alves (2012), Ayadi dan Boujelbene (2014) telah melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan terkonsentrasi. Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dewan independen, ukuran dewan dan kepemilikan manajerial dan CEO dualitas. Hal ini dikembangkan oleh Rahman, Danbatta dan Chaharsoughihas (2010) dan Lin (2011) dengan mengurangi variabel CEO dualitas.

Hamdan, Mushtaha dan Al-Sartawi (2013), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Bala dan Kumai (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran komite audit, komite audit independen dan rapat komite audit akan tetapi Hamdan *et al.* (2013) menambahkan variabel pengalaman finansial dan persentase kepemilikan anggota komite audit, Al-Rassas dan Kamardin (2015) menambahkan variabel keahlian finansial dan auditor eksternal sedangkan Bala dan Kumai (2015) menambahkan variabel keahlian finansial.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan dan komite audit terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh Ishak, Haron, Salleh dan Rashid (2011), Fodio, Ibikunle dan Oba (2013), Ugbede, Lizam dan Kaseri (2013) dengan menggunakan variabel dewan independen, ukuran dewan, komite audit independen dan auditor eksternal. Ishak *et al.* (2011) mengurangi variabel komite audit independen sedangkan Fodio *et al.* (2013) menambahkan variabel ukuran komite audit.

Rauf, Johari, Buniamin dan Rahman (2012) dan Swastika (2013) melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan, namun Rauf *et al.* (2012) menambahkan variabel arus kas operasi sedangkan Swastika (2013) menambahkan variabel dewan independen dan auditor eksternal dalam penelitiannya.

2.2 Kualitas Laba

Bernard dan Stober (1998) menyatakan laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham. Kualitas laba muncul sebagai suatu ukuran penting dari sebuah kesehatan laporan keuangan bagi sebuah unit usaha dan dapat digunakan di pasar keuangan (Foroughi & Ahmadi, 2010). Velury dan Jenkins (2006) menyatakan praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan (Dechow, Ge & Schrand, 2010). Suwardjono (2005) menyatakan investor dan kreditor adalah pihak yang dituju dalam pelaporan keuangan, mereka berkepentingan dengan informasi masa lalu yang digunakan untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Hamdan *et al.* (2013) menyatakan bahwa karena pentingnya informasi laba dalam proses pengambilan keputusan mengakibatkan adanya kekhawatiran pemegang saham terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Ardakani, Addin dan Nayebzadeh (2014) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang diidentifikasi dalam konteks keuangan dan akuntansi yang menggambarkan kualitas laba yang tinggi, yaitu :

1. Metode akuntansi konservatif dan stabil,
2. Arus laba sebelum pajak dari kegiatan operasional dan reproduksi,
3. Mencapai tingkat laba bersih dan suku pertumbuhan, independen terhadap pertimbangan pajak,
4. Memiliki tingkat hutang yang tepat,
5. Memiliki struktur modal yang tepat,
6. Laba perusahaan bukan hasil dari inflasi.

Givoly, Hayn dan Katz (2010) dalam penelitiannya menyatakan kualitas laba dalam perusahaan dapat diukur dengan empat metode :

1. Metode pertama adalah pendekatan persistensi akrual. Metode ini merupakan persamaan yang meregresikan antara akrual dan arus kas saat ini dengan laba operasi masa depan perusahaan.
2. Metode kedua adalah model estimasi *error* akrual. Metode ini diukur dengan mencari variabel residual sebagai hasil dari persamaan regresi antara akrual tahun ini dengan arus kas masa lalu, arus kas saat ini dan arus kas masa depan perusahaan.

3. Metode ketiga adalah dengan mendeteksi manajemen laba. Metode yang digunakan adalah *Modified Jones* yang menggunakan akrual kelolaan untuk meneliti adanya manajemen laba.

4. Metode keempat adalah dengan melihat tingkat konservatisme akuntansi. Metode untuk menghitung konservatisme akuntansi yaitu dengan membentuk persamaan regresi antara akrual, *dummy* arus kas dan arus kas perusahaan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan auditor eksternal. Soliman dan Ragab (2013) dalam penelitiannya menyatakan perusahaan besar menghadapi perhatian yang lebih besar dari investor sehingga pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk memuaskan investor. Alves (2014) menyatakan peningkatan pada *leverage* mendorong manajer untuk memperbanyak akrual untuk manajemen laba agar dapat menghindari pelanggaran kontrak hutang. Pengawasan yang lebih efektif memotivasi perusahaan untuk mengatur laba dengan teknik yang lebih susah untuk diidentifikasi oleh pihak auditor eksternal (Fodio *et al.*, 2013).

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1 ayat (6) menyatakan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris

independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan (KNKG, 2006). Mashayekhi dan Bazzaz (2011) dalam penelitiannya menyatakan ketika lebih banyak dewan non-eksekutif di antara para anggota dewan, investor dan pemegang saham lebih cenderung mengandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, cara ini memberi sedikit kesempatan untuk memanipulasi keuntungan melalui manajemen laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hassan dan Ahmed (2012), Kangarlouei, Pakmaram, dan Bayazidi (2012) dan Rezaei (2012) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian Ardakani *et al.* (2014) tidak menemukan pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap kualitas laba karena kurangnya pengetahuan komisaris independen terhadap tanggung jawab organisasi dan kurangnya peran dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris independen tidak memiliki informasi yang cukup tentang semua masalah perusahaan (Rahman *et al.*, 2010). Beberapa peneliti lain yang juga tidak menemukan pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap kualitas laba (Saleh *et al.*, 2005; Shah, Butt dan Hasan, 2009; Yang, Chun dan Ramadili, 2009; Rahman *et al.*, 2010; Gulzar dan Wang, 2011; Ishak *et al.*, 2011; Nugroho dan Eko, 2011; Abed, Al-Attar dan Suwaidan, 2012; Chalaki, Didar dan Riahinezhad, 2012; Chaharsoughi dan Rahman, 2013; Soliman dan Ragab, 2013; Swastika, 2013 dan Arabborzoo, Rashidpuran dan Arabi, 2015).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson dan Dadalt (2001), Cornett, Marcus dan Tehranian (2007), Mashayekhi dan Bazaz (2010), Abdoli dan Royae (2012), Heirany, Sadrabadi dan Mehrjordi (2013), Salehi dan Asgari (2013), Ugbede *et al.* (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014), Alves (2014), dan Reskino (2015) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

H₁: Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Fama dan Jensen (1983) menyatakan ukuran dewan merupakan jantung dari tata kelola perusahaan dan pemegang saham memberikan wewenang kepada dewan untuk memantau dan mengontrol kegiatan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, ukuran dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dan mengawasi laba serta mengurangi tingkat manipulasi laba (Fodio *et al.*, 2013). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Xie *et al.* (2001), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2009), Abed *et al.* (2012), Salehi dan Asgari (2013), Soliman dan Ragab (2013), Ugbede *et al.* (2013) yang menunjukkan hubungan signifikan positif ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba.

Hidayanti dan Paramita (2014) menyatakan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dip perusahaan tidak mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik laba riil. Beberapa peneliti lain yang juga menemukan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Cornett *et al.*, 2007; Mashayekhi dan Bazaz, 2010; Rahman *et al.*, 2010; Gulzar dan Wang, 2011; Nugroho dan Eko, 2011; Chalaki *et al.*, 2012; Rauf *et al.*, 2012; Chaharsoughi dan Rahman, 2013; Ardakani *et al.*, 2014; Azzoz dan Khamees, 2016).

Ukuran dewan yang kecil mengurangi beda pendapat dalam hal pengambilan keputusan (Lin, 2011). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak *et al.* (2011), Alves (2012), Swastika (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

H₂: Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang sehingga merugikan pemegang saham (Haruman, 2008). Ayadi dan Boujelbene (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan manajer perusahaan terlepas dari segala jenis kontrol dan berkubu, manajer berusaha untuk memaksimalkan kekayaan

diri sendiri dengan mengorbankan mitra perusahaan yang akan menyebabkan penurunan kualitas laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Johari, Saleh, Jaffar dan Hasan (2008) yang menemukan kepemilikan manajerial berhubungan signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Mahiswari dan Nugroho (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan insignifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan menyatakan kepemilikan saham oleh manajerial memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan secara umum. Beberapa peneliti lain yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Rahman *et al.*, 2010; Nugroho dan Eko, 2011; Chaharsoughi dan Rahman, 2013; Hamdan *et al.*, 2013; Salehi dan Asgari, 2013).

Alves (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba karena adanya rasa kepemilikan oleh manajemen perusahaan. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Saleh *at al.* (2005) dan Lin (2011) yang menemukan hubungan signifikan positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba

Peraturan BAPEPAM Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu

orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emitmen atau perusahaan publik. Fodio *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyatakan komite audit independen tidak menggaransikan tidak adanya manipulasi laba karena komite audit independen tidak ahli dalam hal finansial dan tidak memiliki pengalaman industri. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Shah *et al.* (2009) dan Azzoz dan Khamees (2016).

Reksino (2015) dalam penelitiannya menyatakan komite audit yang bertugas memberikan pengawasan untuk proses pelaporan keuangan belum efektif. Beberapa peneliti lain yang juga menemukan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Hamdan *et al.*, 2013; Al-Rassas dan Kamardin, 2015; Bala dan Kumai, 2015).

Xie *et al.* (2001) menyatakan komite audit memiliki tanggung jawab untuk memantau kinerja keuangan dan pelaporan, keberadaan komite audit independen dikaitkan dengan kemampuan dewan komite audit untuk memantau. Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Munir, Saleh, Jaffar dan Yatim (2013) yang menemukan hubungan signifikan positif komite audit independen terhadap kualitas laba.

H₄: Komite audit independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang

berlaku, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Dalton, Daily, Johnson dan Ellstrand (1999) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya kecil atau besar. Komite audit yang berukuran besar cenderung kehilangan fokus dan menjadi kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Komite audit yang berukuran kecil kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang beragam, sehingga menjadi tidak efektif. Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak *et al.* (2011), Hamdan *et al.* (2013), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Azzoz dan Khamees (2016) menunjukkan signifikan negatif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba.

Pengangkatan komite audit diperusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetisi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen (Effendi, 2009). Xie *et al.* (2001) dalam penelitiannya juga tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran komite audit dengan kualitas laba.

Bala dan Kumai (2015) membuktikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif dalam mengawasi aktivitas manajemen dan lebih baik dalam menjaga proses pelaporan keuangan. Semakin besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Fodio *et al.*, 2013). Hasil

penelitian dari Salehi dan Asgari (2013), Ugbede *et al.* (2013), Bala dan Kumai (2015)

menghasilkan ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.6 Pengaruh Auditor Eksternal terhadap Kualitas Laba

Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 menjelaskan bahwa

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Perusahaan yang diaudit KAP *Big 4*, pihak manajemen perusahaan akan memikirkan cara yang lebih rumit untuk memanipulasi laba agar tidak ketahuan oleh pihak auditor (Fodio *et al.*, 2013). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Rezaei (2012) yang menemukan hubungan signifikan negatif auditor eksternal dengan kualitas laba.

Penelitian Indriastuti (2012) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan, malah terdapat kemungkinan menambah tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan *Big 4* lebih kompeten dan profesional disbanding auditor *Non Big 4*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak *et al.* (2011), Chalaki *et al.* (2012), Alves (2014), Al-Rassas dan Kamardin (2015) dalam penelitiannya menemukan auditor eksternal tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Francis, Maydew dan Sparks (1999) mengemukakan bahwa auditor *BIG N* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor *NON-BIG N*, karena auditor *BIG N* memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada *NON-BIG N*. Johari *et al.* (2008), Gerayli *et al.* (2011), Rezaei (2012), Munir *et al.* (2013), dan Swastika (2013) menemukan hubungan signifikan positif auditor eksternal dengan kualitas laba.

H₆: Auditor eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007). Bala dan Kumai (2015) menyatakan perusahaan besar dianggap memiliki sistem internal kontrol dan mekanisme tata kelola yang kuat sehingga dapat memperoleh pelayanan yang lebih baik dari KAP dan mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Yang *et al.* (2009), Gerayli *et al.* (2011), Abdoli dan Royaei (2012), Fodio *et al.* (2013), Hamdan dan Al-Sartawi (2013), Swastika (2013), Ayadi dan Boujelbene (2014), Al-Rassas dan Kamardin (2015) yang menemukan hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba.

Pernyataan ini tidak sama dengan hasil penelitian dari Fodio *et al.* (2013) yang menyatakan perusahaan yang besar meningkatkan kemungkinan bahwa manajer terlibat dalam manipulasi laba dan menyebabkan rendahnya kualitas laba. Pernyataan ini sama dengan pernyataan dari Watt dan Zimmerman (1978) yang mengemukakan perusahaan besar akan memproduksi laba yang kurang berkualitas, karena pihak manajemen perusahaan besar mengadopsi penurunan pendapatan *discretionary accruals* untuk mengurangi pajak. Penelitian ini sama dengan penelitian dari Rahman *et al.* (2010), Ishak *et al.* (2011), Lin (2011), Alves (2012), Hassan dan Ahmed (2012), Rauf *et al.* (2012), Chaharsoughi dan Rahman (2010), Heirany *et al.* (2013), Soliman dan Ragab (2013), Al-dhamari dan Ismail (2014), dan Alves (2014) yang menunjukkan hubungan signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Beberapa penelitian tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (Shah *et al.*, 2009; Gulzar dan Wang, 2011; Abed *et al.*, 2012; Chalaki *et al.*, 2012; Kangarlouei *et al.*, 2012; Rezaei, 2012; Reksino, 2015, Azzoz dan Khamees, 2016)

H₇: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.3.8 Perbedaan Kualitas Laba Perusahaan diaudit *Big 4* dengan Perusahaan diaudit *Non Big 4*

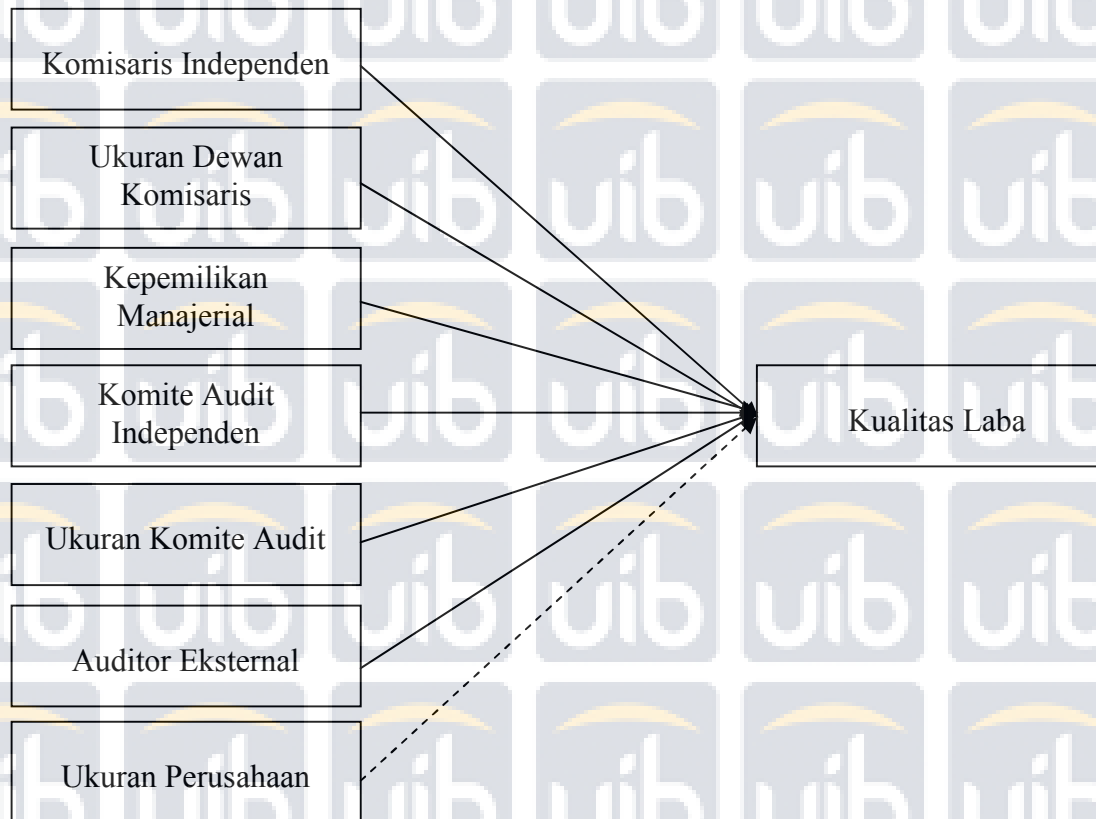
KAP *Big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dibandingkan dengan KAP *Non Big 4* (Guna & Herawaty, 2010). Rusmin (2010)

mengemukakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* menghasilkan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non Big 4*. Penelitian Indriastuti (2012) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

H₈: Terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan diaudit *Big 4* dan perusahaan diaudit *Non Big 4*.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Fodio *et al.* (2013) dan dikombinasikan dengan variabel dari penelitian Chaharsoughi dan Rahman (2013). Variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit independen, ukuran komite audit dan auditor eksternal. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol, terhadap kualitas laba yang sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengganti cara pengukuran dari direksi ke komisaris karena direksi independen tidak relevan dengan sistem yang dianut di Indonesia yaitu *two-tier system*.



Keterangan :

—————> = Variabel Independen

- - - - -> = Variabel Kontrol

Gambar 2.1 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Data diolah, 2016.